

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan PAUD berguna untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam mengembangkan aspek perkembangan peserta didik. PAUD merupakan penyelenggara pendidikan bagi anak usia dini yang berisikan kegiatan belajar dan bermain. Pernyataan tersebut merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa tujuan dari standar isi PAUD ialah mengembangkan prestasi anak yang tertuang dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA). STPPA berfokus pada seluruh aspek perkembangan anak usia dini, baik nilai agama, moral, bahasa, motorik, kognitif, nilai Pancasila maupun sosial emosional.

Suatu perkembangan yang terjadi pada anak usia dini ialah perkembangan fisik motorik. Perkembangan fisik motorik pada anak terjadi sejak dalam kandungan. Perkembangan fisik motorik adalah dua bagian yang saling berkaitan dalam pertumbuhan dan perkembangan diri anak. Dimana, semakin baik kemampuan fisik anak, maka semakin baik perkembangan kemampuan motoriknya. Kemampuan motorik adalah sebuah gerakan yang menggunakan koordinasi otot dan saraf. Hurlock (Siregar et al., 2020) berpendapat bahwa kemampuan motorik merupakan sebuah koordinasi gerakan jasmaniah menggunakan pusat saraf, otot saraf dan otot yang dimulai sejak lahir. Bersumber pada pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, maka kemampuan motorik ialah sebuah koordinasi gerakan yang melibatkan saraf dan otot saraf.

Keterampilan gerak motorik merupakan sebuah kemampuan individu dalam mengkoordinasi gerak tubuh menggunakan saraf otak. Gerak motorik terdiri atas dua macam, yakni motorik halus dan motorik kasar. Seperti yang dikemukakan oleh Khadijah & Amelia (Reswari et al., 2022) bahwa motorik halus ialah sebuah gerakan yang memerlukan kendali antara mata, tangan dan otak. Sedangkan menurut Afandi (Sari & Simaremare, 2023) berpendapat bahwa motorik halus adalah suatu keterampilan fisik yang mengikutsertakan bagian otot kecil pada tubuh, seperti gerakan jari tangan. Bersumber pada paparan pendapat di atas, maka kemampuan motorik halus berkaitan dengan perkembangan otot halus, kekuatan jari, kelenturan pergelangan tangan, koordinasi antara mata dan tangan, serta kemampuan dalam menjalankan berbagai kegiatan.

Berdasarkan uraian STPPA Tahun 2021 bahwa lingkup perkembangan motorik halus anak berusia 5-6 tahun, terdiri atas: (1) kemampuan untuk menggerakkan ruas-ruas jari tangan saat melafalkan dzikir; (2) kemampuan dalam memegang pensil secara benar (bentuk angka dan huruf); (3) kemampuan untuk membuat gambar sesuai dengan media yang tepat; (4) kemampuan untuk menggunakan berbagai macam benda nyata di lingkungan; serta (5) kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas dengan kedua tangan secara bersamaan (menggunting, memotong, menganyam dan lain sebagainya).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di TK Santo Thomas 2 pada lingkup perkembangan motorik halus anak masih terdapat sekitar 9 anak yang kemampuan motoriknya belum berkembang secara optimal saat keterampilannya menggunakan tangan kanan dan kirinya dalam melakukan koordinasi mata dengan tangan masih kurang seperti dalam kegiatan mewarnai yang masih keluar dari garis

sehingga hasilnya terlihat kurang rapi. Saat kegiatan menempel, baik menempel pada saat mengisi pola maupun menempel hasil lipatan, lem yang digunakan masih terlalu banyak sehingga hasilnya terlihat basah dan kurang rapi, oleh karena itu keterampilan motorik halus belum optimal khususnya pada kegiatan menggunting dan menempel. Media yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi, hal ini terbukti selama ini pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak cenderung melakukan kegiatan menggambar, mewarnai, menggunting. Media yang digunakan oleh guru dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak biasanya menempel dari potongan-potongan kertas bekas. Terdapat banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu kegiatan mozaik, meronce, mengayam, menjahit.

Pertumbuhan dan perkembangan motorik halus pada anak usia dini membutuhkan stimulasi yang sesuai. Suatu upaya yang tepat untuk meningkatkan stimulasi adalah penggunaan teknik dan metode pembelajaran yang menarik. Kegiatan mozaik merupakan sebuah metode yang berguna untuk mengembangkan stimulasi motorik halus pada anak. Mozaik merupakan sebuah aktivitas menyusun potongan-potongan bahan menggunakan lem. Solichah (Majid & Sakti, 2023) berpendapat bahwa mozaik adalah sebuah seni rupa dua dimensi yang memanfaatkan material berupa kepingan atau potongan dengan pola tertentu. Pembuatan mozaik menggunakan bahan atau material yang beragam dan mudah untuk diperoleh. Pada umumnya, pembuatan mozaik menggunakan bahan atau material yang aman, sederhana dan tidak berbahaya, seperti: biji-bijian, potongan kertas dan sebagainya.

Bersumber pada uraian latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merasa yakin untuk mengkaji penelitian terkait **“Pengaruh Kegiatan Mozaik terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Santo Thomas 2 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul pada penelitian tersebut, yaitu:

1. Kurangnya keterampilan siswa dalam mengkoordinasi penggunaan mata dan tangan.
2. Keterampilan motorik halus pada anak masih belum berkembang secara optimal.
3. Penggunaan media dan teknik pembelajaran yang kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti harus membatasi permasalahan menjadi **“Pengaruh Kegiatan Mozaik terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Santo Thomas 2 Medan”**.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan batasan masalah sebelumnya, maka rumusan masalah yang penting untuk dikaji berupa **“Bagaimana Pengaruh**

Kegiatan Mozaik terhadap Kemampuan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Santo Thomas 2 Medan?''.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari paparan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian tersebut ialah untuk mengetahui pengaruh kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik anak usia 5-6 tahun di TK Santo Thomas 2 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk menghasilkan manfaat yang positif bagi berbagai pihak terkait. Penelitian ini mempunyai manfaat yang terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasannya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan motorik halus pada anak usia dini melalui penerapan kegiatan mozaik.
2. Hasil penelitian bermanfaat sebagai acuan dan pedoman dasar bagi peneliti untuk mengembangkan kegiatan mozaik dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak
 - a. Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui penerapan kegiatan mozaik.
 - b. Meningkatkan kemampuan, potensi dan prestasi anak dalam belajar.

- c. Mengembangkan kreativitas anak melalui penyampaian ide dan gagasan yang menarik.

2. Bagi Para Guru

- a. Mengembangkan kemampuan dan kreativitas guru dalam menggunakan teknik dan metode pembelajaran yang menarik.
- b. Meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru dalam mengajar.
- c. Mengevaluasi kekurangan dan kelemahan sistem pembelajaran yang diberikan guru di dalam kelas.

3. Bagi Pihak Sekolah

Temuan penelitian ini berguna untuk memberikan informasi kepada pihak TK Santo Thomas 2 Medan dalam menginovasi dan mengevaluasi proses pembelajaran di kelas guna mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.